

The Role of Posyandu Cadres in Stunting Prevention in Plososari Village, Mojokerto Regency

[Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting Desa Plososari Kabupaten Mojokerto]

Zhafira Alya Rizkie¹⁾, Isnaini Rodiyah^{*,2)}

¹⁾Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: isnaagustina@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to analyze the role of Posyandu cadres in stunting prevention in Plososari Village, Mojokerto Regency. This research employed a descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of the Head of the Social Welfare Section of Plososari Village, the village midwife, and Posyandu cadres. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The study applied Jim Ife's role theory, which consists of five indicators: the facilitator role, educational role, representative role, technical role, and support role. The results indicate that, first, the facilitator role was implemented through Posyandu activities, stunting discussion forums (rembug stunting), nutrition education, child growth monitoring, and coordination with health workers. However, intensive assistance for families at risk of stunting has not been carried out due to the limited time available to cadres and the large number of target beneficiaries. Second, the educational role was realized through health education, counseling, and training for cadres. Nevertheless, cadre capacity development has not been optimal because the training has mainly focused on refresher sessions, resulting in some cadres lacking confidence in providing in-depth education. Third, the representative role has been effectively carried out through coordination among Posyandu cadres, the village government, the village midwife, the Community Health Center (Puskesmas), and the Family Welfare Empowerment Team (PKK), including the use of WhatsApp groups as a communication medium for disseminating information on stunting prevention programs. Fourth, the technical role has been implemented through the registration of pregnant women and toddlers, anthropometric measurements, growth monitoring records, supplementary feeding (PMT), identification of toddlers at risk of stunting, and reporting activities to the village midwife. However, this role is still constrained by the limited number of cadres, resulting in an uneven distribution of tasks.

Keywords - Role; Posyandu Cadres; Stunting

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kader Posyandu dalam pencegahan stunting di Desa Plososari Kabupaten Mojokerto. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas Kasi Kesejahteraan Desa Plososari, Bidan Desa, dan kader Posyandu. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan adalah teori peran Jim Ife yang terdiri atas lima indikator, yaitu peran fasilitator, peran edukasional, peran representasi, peran teknis, dan peran pendukung (support). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, peran fasilitator telah dilaksanakan melalui kegiatan Posyandu, rembug stunting, edukasi gizi, pemantauan tumbuh kembang balita, serta koordinasi dengan tenaga kesehatan, namun pendampingan keluarga berisiko stunting belum dilakukan secara intensif karena keterbatasan waktu kader dan banyaknya sasaran. Kedua, peran edukasional telah diwujudkan melalui penyuluhan kesehatan, konseling, serta pelatihan bagi kader, tetapi peningkatan kapasitas kader belum optimal karena pelatihan masih bersifat penyegaran sehingga sebagian kader belum percaya diri dalam memberikan edukasi secara mendalam. Ketiga, peran representasi telah berjalan dengan baik melalui koordinasi antara kader Posyandu, pemerintah desa, bidan desa, Puskesmas, dan Tim Penggerak PKK, termasuk pemanfaatan grup WhatsApp sebagai media komunikasi dan penyampaian informasi program pencegahan stunting. Keempat, peran teknis telah dilaksanakan melalui pendataan ibu hamil dan balita, penimbangan, pengukuran antropometri, pencatatan hasil pemantauan, pemberian makanan tambahan (PMT), identifikasi balita berisiko stunting, dan pelaporan kepada bidan desa, namun masih terkendala keterbatasan jumlah kader sehingga pembagian tugas belum optimal.

Kata Kunci - Peran; Kader Posyandu; Stunting

I. PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan merupakan suatu bentuk penyelenggaraan layanan yang bertujuan memberikan pelayanan medis, baik pelayanan dasar maupun spesialisasi, kepada masyarakat. Pelayanan ini berorientasi pada upaya mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatan melalui kegiatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, yang meliputi pencegahan penyakit, diagnosis, pengobatan, pemulihan, serta penanganan berbagai gangguan kesehatan fisik maupun mental. Dengan demikian, pelayanan kesehatan mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan secara perseorangan maupun terorganisasi untuk memelihara, meningkatkan, melindungi, dan memulihkan kesehatan individu, keluarga, kelompok, hingga masyarakat secara menyeluruh.

Pemerintah Indonesia menunjukkan komitmen yang kuat dalam percepatan penurunan stunting melalui penerbitan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting [1]. Kebijakan tersebut menjadi dasar pelaksanaan berbagai program dan strategi nasional untuk menekan prevalensi stunting secara terintegrasi, dengan target penurunan hingga mencapai 14% pada tahun 2024. Meskipun target tersebut merupakan tantangan yang cukup besar, pemerintah terus berupaya mengoptimalkan berbagai kebijakan dan kolaborasi lintas sektor agar sasaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Penanganan stunting menjadi prioritas karena apabila tidak segera diatasi akan berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia, menurunkan daya saing bangsa, serta menghambat pencapaian tujuan pembangunan nasional. Selain itu, tingginya angka stunting berpotensi mengurangi peluang Indonesia dalam memanfaatkan bonus demografi pada tahun 2030 dan mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 yang didukung oleh sumber daya manusia yang sehat, berkualitas, dan produktif.

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu yang lama, terutama pada masa awal kehidupan anak. Kondisi ini tidak hanya ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan yang terhambat, tetapi juga berdampak terhadap perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas, serta kualitas hidup anak di masa mendatang [2]. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2020 prevalensi stunting secara global diperkirakan mencapai 22% atau sekitar 149,2 juta balita. Sementara itu, data Asian Development Bank menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita di Indonesia mencapai 31,8%, sehingga menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan angka stunting yang masih tinggi di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional mengalami penurunan menjadi 21,6% dibandingkan 24,4% pada tahun 2021 atau turun sebesar 2,8 poin persentase. Meskipun demikian, angka tersebut masih menjadi perhatian karena beberapa provinsi di Indonesia masih mencatat prevalensi stunting di atas 30%, sehingga diperlukan upaya penanganan yang lebih optimal dan berkelanjutan.

Salah satu unit pelayanan kesehatan di tingkat desa yang ditugaskan untuk mengawal prevalensi pertumbuhan stunting adalah Posyandu. Dalam upaya mempercepat penurunan angka stunting, Pemerintah Kabupaten Mojokerto telah menetapkan Peraturan Bupati Mojokerto Nomor 66 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting sebagai landasan pelaksanaan program pencegahan stunting secara terintegrasi [3]. Implementasi kebijakan tersebut tidak terlepas dari peran kader Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat. Kader Posyandu memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung berbagai program kesehatan ibu dan anak, khususnya melalui kegiatan promotif, preventif, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Sebagai penggerak, motivator, sekaligus penghubung antara tenaga kesehatan dengan masyarakat, kader Posyandu berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi, pemantauan tumbuh kembang anak, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Agar mampu menjalankan tugas tersebut secara optimal, kader Posyandu perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan standar, prosedur, serta kebijakan pelayanan kesehatan yang berlaku.

Kader Posyandu merupakan anggota masyarakat yang telah memperoleh pembekalan pengetahuan dan keterampilan untuk menyelenggarakan serta mengelola kegiatan Posyandu. Dalam pelaksanaan program kesehatan masyarakat, kader Posyandu memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam upaya pencegahan stunting. Oleh karena itu, kader diharapkan mampu mengoptimalkan perannya sebagai penggerak, pendamping, dan edukator masyarakat guna mendukung keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan [4]. Dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu, kader bertanggung jawab melakukan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pencatatan hasil pemeriksaan pada Kartu Menuju Sehat (KMS), pemberian vitamin A, makanan tambahan, serta penyuluhan mengenai gizi dan kesehatan kepada masyarakat. Hasil pengukuran antropometri tersebut menjadi dasar dalam menentukan status gizi balita dan mendeteksi risiko stunting sejak dini [5]. Oleh karena itu, ketepatan dan akurasi kader dalam melakukan pengukuran sangat menentukan kualitas data yang dihasilkan. Kesalahan dalam proses pengukuran dapat menyebabkan kekeliruan dalam penentuan status gizi sehingga berdampak pada ketidaktepatan intervensi maupun perencanaan program pencegahan stunting. Dengan demikian, peningkatan kapasitas kader Posyandu menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Peraturan Bupati Mojokerto Nomor 66 Tahun 2021 serta mewujudkan percepatan penurunan stunting di Kabupaten Mojokerto.

Selain berperan dalam pemantauan pertumbuhan balita, kader Posyandu juga menjadi sumber informasi bagi ibu hamil dan ibu balita mengenai pentingnya pemenuhan gizi, pola asuh yang tepat, pemberian ASI eksklusif, imunisasi, serta pencegahan stunting sejak 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Posyandu sebagai Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) menyelenggarakan berbagai jenis pelayanan, antara lain Posyandu Balita, Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu), dan Posyandu Lansia [6]. Seiring dengan semakin beragamnya program kesehatan yang dilaksanakan di Posyandu, diperlukan kader yang memiliki kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai. Kinerja kader akan semakin optimal apabila didukung oleh pelatihan yang berkelanjutan, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta pembinaan dari tenaga kesehatan. Dengan kapasitas yang baik, kader Posyandu dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara efektif dalam mendukung keberhasilan program pencegahan stunting di Kabupaten Mojokerto.

Peningkatan peran dan fungsi layanan kesehatan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata, melainkan juga melibatkan seluruh elemen masyarakat. Peran sendiri merujuk pada aspek dinamis dari suatu kedudukan (status). Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka ia menjalankan perannya. Dengan demikian, peran dapat diartikan sebagai konsep diri individu yang didasarkan pada perilaku dan posisi sosialnya di tengah masyarakat. Layanan kesehatan masyarakat juga dapat diakses melalui posyandu. Posyandu adalah sarana komunikasi, transfer teknologi, serta penyediaan layanan kesehatan masyarakat dan program keluarga berencana yang dilakukan oleh masyarakat, untuk masyarakat, dan didukung oleh pelayanan serta pembinaan teknis dari petugas kesehatan.

Desa Plososari merupakan satu dari 299 desa di Kabupaten Mojokerto dengan jumlah penduduk sebanyak 4.652 jiwa pada tahun ini tersebar dalam 6 wilayah dusun dan posyandu di setiap dusun. Desa Plososari merupakan salah satu desa di kecamatan Puri yang memiliki riwayat kasus stunting pada tahun 2023 terdapat 1 kasus stunting diikuti dengan berkembangnya kasus Ibu Hamil KEK (Kurang Energi Kronis) dan Bayi BGM (Bawah Garis Merah) disetiap bulannya. Kondisi demografis Desa Plososari dan geografis terluas di Kecamatan Puri dengan jumlah kader posyandu sejumlah 45 orang untuk keseluruhan desa. Berikut merupakan data Posyandu Desa Plososari sebagai berikut :

Tabel 1. Data Posyandu Desa Plososari

NAMA POSYANDU	ALAMAT	JUMLAH KADER
Posyandu Melati	Dusun Kendalsari	8 orang
Posyandu Mawar	Dusun Kedungklotok	7 orang
Posyandu Cendana	Dusun Tirim	8 orang
Posyandu Bougenvill	Dusun Geger	7 orang
Posyandu Dahlia	Dusun Rejosari	8 orang
Posyandu Anggrek	Dusun Plosorejo	7 orang

Sumber : Pemerintah Desa Plososari, 2026

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa Desa Plososari memiliki 6 posyandu di setiap dusunnya. Jumlah kader posyandu tidak disamakan satu desa menyesuaikan dengan besar wilayah dan jumlah penduduk di setiap dusunnya. Posyandu yang telah dibentuk memiliki tugas dalam beberapa bidang salah satunya adalah bidang kesehatan. Selain itu peran kader posyandu sebagai pelayan kesehatan secara garis besar adalah mendampingi petugas kesehatan puskesmas. Kader posyandu melakukan deteksi dini pencegahan kasus stunting. Deteksi dini dilakukan dengan mencatat hasil penimbangan balita dengan menggunakan sistem lima meja. Sistem lima meja terdiri dari meja pendaftaran, meja penimbangan balita, meja pencatatan hasil penimbangan balita, meja penyuluhan perorangan, dan meja pemberian makanan tambahan. Kader posyandu bertugas melapor kepada petugas kesehatan apabila ditemukan kasus-kasus baru mengenai stunting, selanjutnya akan dirujuk dan ditangani langsung oleh pihak puskesmas. Berikut merupakan data bu Hamil KEK (Kurang Energi Kronis) dan Bayi BGM (Bawah Garis Merah) tahun 2024 dan 2025 sebagai berikut :

Tabel 2. Data Bumil KEK dan Bayi BGM Desa Plososari

Jenis	2024	2025
BUMIL KEK (Kurang Energi Kronis)	15	23
Bayi BGM (Bawah Garis Merah)	9	14

Sumber : Pemerintah Desa Plososari, 2026

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa adanya kenaikan dari tahun 2023 ke tahun 2024. Pada data yang disajikan terdapat kenaikan hingga 50%. Kenaikan ini memiliki potensi besar terhadap stunting. Potensi stunting dengan adanya Ibu Hamil KEK (Kurang Energi Kronis) dan Bayi BGM (Bawah Garis Merah). Berdasarkan observasi dilapangan terdapat permasalahan diantaranya pertama, partisipasi kader posyandu dalam pendampingan pemenuhan gizi kepada ibu hamil dan bayi kurang optimal, Kedua, kegiatan peningkatan kapasitas kader posyandu belum berhasil dalam upaya pemberian edukasi pola asuh, pemenuhan gizi, dan deteksi dini, Ketiga, kesulitan pemenuhan tugas oleh kader posyandu karena adanya keterbatasan waktu dan jumlah kader yang bertugas.

Berikut kami sajikan penelitian terdahulu yang selaras dengan judul penelitian, yang pertama penelitian dari ferdi dkk (2023) yang berjudul Peran Kader Posyandu Dalam Mendukung Penanganan Angka Stunting Di Desa Sibalaya Barat dengan hasil Berdasarkan hasil kegiatan observasi mengenai Peran Kader Posyandu dalam mendukung penanganan angka *stunting* di Desa Sibalaya Barat Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi masih belum optimal. Kader posyandu dalam memberikan pengetahuan terkait *stunting* maupun pengetahuan kepada ibu balita dan ibu hamil tentang bagaimana pencegahan *stunting* sebelum optimal. Kualitas kader dalam pencegahan *stunting* di Desa Sibalaya Barat Kecamatan tanam bulava dengan memberikan edukasi mengenai pentingnya posyandu dengan diharapkan dapat memotivasi ibu balita, ibu hamil, mengenai pentingnya posyandu. Dengan tingginya angka stunting yang ada di Desa Sibalaya Barat yang dimana dengan program *stunting* ini mendapat perhatian serius dari pemerintah [7].

Kedua, penelitian dilakukan oleh Salwa Afifah, Wa ode Asmawati (2023) berjudul “Layanan Posyandu Lansia Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia”, hasil penelitiannya adalah masih hadakendala berupa: sulitnya transportasi menuju posyandu, kondisi fisik lansia, adanya keterbatasan waktu dan tenaga, kurangnya informasi tentang jadwal pelayanan dan kegiatan di posyandu, kurangnya sosialisasi pelaksanaan posyandu yang hanya dilakukan melalui pengeras suara masjid, jarak yang cukup jauh untuk mengakses posyandu, minimnya anggaran, kurangnya dukungan keluarga, serta faktor ekonomi yang mengharuskan lansia untuk mencari uang dibandingkan datang ke posyandu [8].

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ice Marini (2024) berjudul "Peran Aktif Kader Posyandu Dalam Pemanfaatan Buku KIA Sebagai Upaya Peningkatan Manajemen Layanan Kesehatan Ibu" kajian ini tujuannya gunamengetahui bagaimana kader berkontribusi terhadap penggunaan buku KIA oleh ibu hamil. Studi cross-sectional dilakukan dengan sampel purposive dari 85 individu. Data dikumpulkan melalui kuesioner, univariat sertabivariat dianalisis. Hasilnya memperlihatkan bahwa lebih dari separuh responden berumur dewasa awal (62,4%) dan berpendidikan tinggi (64,7%). Ada hubungan signifikan antara penggunaan buku KIA dengan umur ($p=0,048$) dan pendidikan ($p=0,021$). Sebaliknya, peran kader ($p=0,288$) dan bidan ($p=1,000$) tidak ada hubungan. Hasilnya ialah ada korelasi antara penggunaan buku KIA ibu hamil, pendidikan dan umur sedangkan peran bidan dan kader tidak berhubungan [9].

Peran merupakan bentuk tanggung jawab dimiliki oleh seseorang maupun instansi pemerintah yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan tugas dan fungsinya [10]. Konsep peran juga selalu dikaitkan dengan posisi. Posisi yang pada dasarnya adalah suatu unit dari struktur sosial yang artinya bahwa peran adalah perilaku individu maupun organisasi dalam menjalankan posisi pada suatu unit dari struktur sosial [11]. Menurut Jim Iffe dalam peran pengembang masyarakat adalah mengembangkan kapasitas pelaku masyarakat sehingga mampu mengorganisir dan menentukan sendiri upaya-upaya yang diperlukan dalam memperbaiki kehidupan usaha mereka. Pengembangan masyarakat dikelompokkan dalam empat golongan, sebagai berikut : 1) Peran fasilitator adalah peran yang dicurahkan untuk memfasilitasi, memperkuat, mengakui serta menghargai kontribusi dan kerja yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dalam meningkatkan produktivitas. 2) Peran edukasional yaitu membantu pelaksanaan proses peningkatan produktivitas dan berperan aktif dalam memberikan masukan dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman bagi individu maupun kelompok. 3) Peran representasi merupakan peran pemerintah dalam melakukan interaksi dengan pihak luar demi kepentingan yang bermanfaat. 4) Peran teknis merupakan kemampuan para pegawai dalam melakukan pengumpulan dan analisis data, kemampuan menggunakan komputer, kemampuan melakukan presentasi, manajemen serta melakukan pengendalian finansial dan melakukan *need assessment* terhadap pengembangan potensi individu atau kelompok. Berdasarkan penelitian terdahulu diatas maka

tujuan dari penelitian saat ini yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting Desa Plososari Kabupaten Mojokerto.

II. METODE

Penelitian deskriptif dengan jenis data kualitatif adalah upaya peneliti mengumpulkan data yang didasarkan pada latar ilmiah [12]. Sedangkan penelitian lainnya menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada penelitian dengan tujuan guna memahami gejala dan fenomena serta komprehensif yang dialami oleh subjek penelitian terhadap beberapa persoalan seperti tindakan, motivasi, persepsi dan lain sebagainya dengan menggunakan deskripsi sebagai penjelasannya. Lokasi penelitian di Desa Plososari dikarenakan ada permasalahan terkait Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting Desa Plososari Kabupaten Mojokerto. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memilih sampel dengan berlandaskan pada penilaian atas karakteristik sampel yang dibutuhkan dan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini atau disebut dengan *purposive sampling*. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer yang mana peneliti melakukan wawancara langsung dengan Kasi kesejahteraan, Bidan Desa, Kader Posyandu Desa Plososari. Dan untuk melengkapi hasil dari penelitian tersebut, peneliti juga menggunakan data sekunder yang berasal dari dokumen Fokus dalam penelitian ini ialah berhubungan dengan Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting Desa Plososari Kabupaten Mojokerto.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ialah metode yang digunakan untuk mengumpulkan bahan yang digunakan dalam sebuah penelitian. Teknik analisis data hasil penelitian berpedoman Miles dan Huberman, teknis analisis data yakni 1) Pengumpulan Data, yakni proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau berbagai fenomena, informasi atau kondisi lokasi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian 2) Reduksi data, yakni proses melakukan pemilihan, pemfokusan, pengabstraksian dan transformasi data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. 3) Penyajian data, yakni pengumpulan data yang tersusun dan memberikan peluang terjadinya penarikan kesimpulan. 4) Penarikan kesimpulan, yakni kegiatan menyimpulkan data yang sesuai dengan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan pada pendahuluan [13].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dan pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kader Posyandu dalam pencegahan stunting di Desa Plososari, Kabupaten Mojokerto. Peran kader Posyandu dianalisis menggunakan teori peran menurut Jim Iff yang memandang bahwa peran masyarakat dalam pembangunan dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk, yaitu peran fasilitator, peran edukasional, peran representasi, dan peran teknis. Keempat peran tersebut menjadi dasar untuk menilai sejauh mana kader Posyandu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat desa sebagai berikut :

A. Peran Fasilitator

Menurut Jim Iff, peran fasilitator merupakan peran yang dilakukan untuk memfasilitasi, memperkuat, mengakui, serta menghargai potensi dan kontribusi individu maupun kelompok agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dalam konteks pencegahan stunting, kader Posyandu berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pendampingan kepada ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga balita melalui penyuluhan, pemantauan pertumbuhan anak, pemberian informasi mengenai pemenuhan gizi, serta menghubungkan masyarakat dengan tenaga kesehatan di Puskesmas. Peran tersebut bertujuan agar masyarakat memiliki kemampuan dan kesadaran untuk memenuhi kebutuhan gizi sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun sebagai upaya pencegahan stunting [14].

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Plososari Kabupaten Mojokerto, kader Posyandu telah menjalankan peran sebagai fasilitator melalui pelaksanaan kegiatan Posyandu setiap bulan, penimbangan balita, pengukuran tinggi badan, pencatatan pada buku KIA dan aplikasi pelaporan, penyampaian edukasi mengenai gizi seimbang, pemberian makanan tambahan, serta penyampaian informasi mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin. Selain itu, kader juga menjadi penghubung antara masyarakat dengan bidan desa maupun petugas gizi apabila ditemukan ibu hamil atau balita yang berisiko mengalami stunting. Katan rembug stunting yang melibatkan kader Posyandu, masyarakat, dan pihak terkait dalam upaya pencegahan stunting. Kegiatan ini menjadi sarana penyampaian informasi mengenai pemenuhan gizi, pola asuh, dan deteksi dini stunting sebagai bentuk kolaborasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Ayu Agustin Wulandari selaku Kasi Kesejahteraan Desa Plososari sebagai berikut:

“Kami melaksanakan kegiatan rembug stunting dengan melibatkan kader Posyandu, masyarakat, tenaga kesehatan, serta pihak-pihak terkait sebagai upaya bersama dalam mencegah stunting di wilayah desa. Melalui forum ini, kami menyampaikan berbagai informasi mengenai pentingnya pemenuhan gizi sejak masa kehamilan, pola asuh yang tepat, perilaku hidup bersih dan sehat, serta pentingnya pemeriksaan kesehatan ibu dan anak secara berkala. Rembug stunting juga menjadi wadah untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi masyarakat sekaligus mencari solusi bersama. Dengan adanya keterlibatan berbagai pihak, kami berharap kesadaran masyarakat terhadap pencegahan stunting semakin meningkat sehingga upaya penurunan angka stunting dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.” (Wawancara, 20 Juli 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Juni Nuryanti selaku kader posyandu di Desa Plososari sebagai berikut :

“Sebagai kader Posyandu, kami ikut terlibat dalam kegiatan rembug stunting yang diselenggarakan oleh pemerintah desa bersama tenaga kesehatan dan masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, kami memperoleh informasi mengenai pencegahan stunting, seperti pentingnya pemenuhan gizi bagi ibu hamil dan balita, pola asuh yang baik, serta deteksi dini gangguan pertumbuhan anak. Informasi yang kami terima kemudian kami sampaikan kembali kepada masyarakat saat kegiatan Posyandu maupun ketika berinteraksi dengan warga.” (Wawancara, 20 Juli 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa Pemerintah Desa Plososari telah melaksanakan kegiatan rembug stunting sebagai media koordinasi dan edukasi dengan melibatkan kader Posyandu, tenaga kesehatan, serta masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi mengenai pemenuhan gizi, pola asuh, dan deteksi dini stunting, tetapi juga memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam upaya pencegahan stunting. Keterlibatan kader Posyandu dalam menyampaikan kembali informasi kepada masyarakat menunjukkan bahwa rembug stunting berperan dalam meningkatkan penyebaran informasi dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan stunting. Namun demikian, peran fasilitator tersebut belum berjalan secara optimal. Permasalahan yang masih ditemukan adalah partisipasi kader Posyandu dalam pendampingan pemenuhan gizi kepada ibu hamil dan bayi belum dilakukan secara intensif. Berikut merupakan data balita yang mengikuti kegiatan posyandu sebagai berikut :

Tabel 3. Data Balita Pada Posyandu di Desa Plososari

No.	Dusun	Posyandu	Jumlah Balita (1-5 Tahun)
1	Plosorejo	Anggrek	37
2	Geger	Bougenville	17
3	Tirim	Cendana	53
4	Rejosari	Dahlia	36
5	Kedungklotok	Mawar	27
6	Kedalsari	Melati	35
Total Balita			205

Sumber : Pemerintah Desa Plososari, 2026

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa Banyaknya jumlah balita yang harus dilayani belum diimbangi dengan jumlah kader Posyandu yang memadai. Akibatnya, kader harus menangani beberapa tugas sekaligus, mulai dari pendataan, penimbangan, pencatatan, hingga penyuluhan. Kondisi ini menyebabkan pendampingan secara intensif kepada ibu hamil dan balita yang berisiko stunting belum dapat dilakukan secara optimal. Pendampingan masih lebih banyak dilakukan pada saat kegiatan Posyandu berlangsung, sedangkan kunjungan rumah maupun pemantauan secara berkala kepada keluarga yang berisiko stunting belum dapat dilaksanakan secara menyeluruh karena keterbatasan waktu kader, banyaknya jumlah sasaran, serta sebagian besar kader merupakan tenaga sukarela yang juga memiliki pekerjaan dan tanggung jawab di rumah tangga. Kondisi tersebut menyebabkan proses fasilitasi kepada keluarga belum berlangsung secara berkesinambungan. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Ayu Agustin Wulandari selaku Kasi Kesejahteraan Desa Plososari sebagai berikut:

"Kami selalu mengingatkan ibu hamil dan ibu balita mengenai pentingnya pemenuhan gizi, pemeriksaan kehamilan secara rutin, serta membawa balita ke Posyandu setiap bulan untuk penimbangan dan pemantauan tumbuh kembang. Melalui kegiatan tersebut, kami berharap kondisi ibu dan anak dapat terus dipantau sehingga masalah gizi dapat dideteksi lebih awal. Namun, untuk melakukan pendampingan secara rutin hingga ke rumah masing-masing sasaran kami masih belum bisa melaksanakannya karena kader Posyandu juga memiliki pekerjaan dan tanggung jawab lain, sementara jumlah ibu hamil dan balita yang harus didampingi cukup banyak. Oleh karena itu, kami memaksimalkan edukasi dan pendampingan melalui kegiatan Posyandu dan komunikasi dengan masyarakat." (Wawancara, 20 Juli 2026)

Pernyataan tersebut didukung oleh Ibu Teta Irayanti selaku Bidan Desa Plososari menyampaikan hal senada sebagai berikut :

"Kader selama ini sudah berperan aktif membantu pelaksanaan kegiatan Posyandu, mulai dari pendataan sasaran, penimbangan balita, pencatatan hasil pemeriksaan, hingga menyampaikan berbagai informasi kesehatan kepada masyarakat, khususnya kepada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita. Selain itu, kader juga terus mengingatkan masyarakat agar rutin datang ke Posyandu dan memanfaatkan pelayanan kesehatan yang tersedia. Namun, untuk melakukan pendampingan secara intensif terkait penerapan pola makan ibu hamil maupun balita di rumah masih belum dapat dilakukan kepada seluruh keluarga yang berisiko. Hal ini disebabkan karena jumlah sasaran yang cukup banyak serta keterbatasan waktu yang dimiliki kader, mengingat sebagian besar kader juga memiliki pekerjaan dan tanggung jawab lainnya. Oleh karena itu, pendampingan yang lebih intensif masih memerlukan keterlibatan yang lebih aktif dari keluarga, tenaga kesehatan, serta dukungan berbagai pihak agar upaya pencegahan stunting dapat berjalan lebih optimal." (Wawancara, 20 Juli 2026)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kader Posyandu di Desa Plososari telah menjalankan peran sebagai fasilitator dalam upaya pencegahan stunting melalui penyelenggaraan Posyandu, pelaksanaan rembug stunting, pemberian edukasi mengenai gizi seimbang, pemantauan pertumbuhan balita, penyampaian informasi kepada ibu hamil dan keluarga balita, serta menghubungkan masyarakat dengan tenaga kesehatan apabila ditemukan sasaran yang berisiko mengalami stunting. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kader telah berupaya memfasilitasi masyarakat agar memperoleh akses terhadap informasi, pelayanan kesehatan, dan pendampingan dalam pencegahan stunting. Namun demikian, peran fasilitator tersebut belum terlaksana secara optimal karena pendampingan kepada keluarga, khususnya melalui kunjungan rumah dan pemantauan pola makan ibu hamil maupun balita, belum dapat dilakukan secara intensif akibat keterbatasan waktu kader, banyaknya jumlah sasaran, serta status kader sebagai tenaga sukarela yang juga memiliki pekerjaan dan tanggung jawab lainnya. Temuan tersebut sejalan dengan teori peran fasilitator menurut Jim Iff, yang menyatakan bahwa fasilitator berperan untuk memfasilitasi, memperkuat, mengakui, serta menghargai kontribusi individu maupun kelompok agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam menyelesaikan permasalahan dan meningkatkan produktivitas. Dalam penelitian ini, kader Posyandu telah menjalankan fungsi tersebut melalui pemberian informasi, edukasi, dan penguatan kapasitas masyarakat dalam pencegahan stunting. Akan tetapi, fungsi fasilitasi belum sepenuhnya maksimal karena pendampingan yang berkelanjutan kepada keluarga berisiko masih terbatas. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Salwa Afifah dan Wa Ode Asmawati (2023) berjudul "Layanan Posyandu Lansia Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia", yang menyimpulkan bahwa kader Posyandu memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam memberikan pelayanan, edukasi, serta menjembatani masyarakat dengan layanan kesehatan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa efektivitas peran fasilitator dipengaruhi oleh keterlibatan aktif kader, dukungan berbagai pihak, dan ketersediaan sumber daya. Dengan demikian, baik pada layanan Posyandu lansia maupun Posyandu dalam pencegahan stunting, peran fasilitator menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan pemberdayaan masyarakat, meskipun masih memerlukan penguatan agar pelaksanaan pendampingan dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

B. Peran Edukasional

Peran edukasional merupakan peran yang dilakukan untuk membantu pelaksanaan proses peningkatan produktivitas melalui pemberian pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta pendampingan kepada individu maupun kelompok agar mampu meningkatkan kapasitasnya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi [15]. Dalam konteks pencegahan stunting, peran edukasional kader Posyandu diwujudkan melalui penyampaian informasi mengenai pola asuh yang tepat, pemenuhan gizi seimbang bagi ibu hamil dan balita, pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, serta edukasi mengenai deteksi dini gangguan pertumbuhan anak. Dengan demikian, kader Posyandu tidak hanya menjalankan pelayanan kesehatan dasar, tetapi juga berfungsi sebagai agen edukasi yang membentuk pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan stunting [16].

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Plososari Kabupaten Mojokerto, peran edukasional kader Posyandu telah dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan, konseling kepada ibu hamil dan ibu balita, serta penyampaian informasi pada saat kegiatan Posyandu berlangsung. Selain itu, kader juga mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas yang diselenggarakan oleh Puskesmas maupun pemerintah desa sebagai upaya meningkatkan kompetensi dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Akan tetapi, pelaksanaan peran edukasional tersebut belum berjalan secara optimal karena kegiatan peningkatan kapasitas kader belum sepenuhnya berhasil meningkatkan kemampuan kader dalam memberikan edukasi mengenai pola asuh, pemenuhan gizi, maupun deteksi dini stunting. Kondisi tersebut sebagaimana disampaikan Ibu Ayu Agustin Wulandari selaku Kasi Kesejahteraan Desa Plososari sebagai berikut:

"Kami telah beberapa kali mengikuti pelatihan dari Puskesmas mengenai pencegahan stunting, pemenuhan gizi, dan pemantauan tumbuh kembang balita. Selain itu, kami juga rutin melaksanakan kegiatan rembug stunting bersama kader Posyandu, tenaga kesehatan, dan masyarakat sebagai sarana koordinasi serta penyampaian informasi terkait upaya pencegahan stunting. Namun, waktu pelatihan dan pembinaan masih terbatas sehingga belum semua materi dapat dipahami secara mendalam. Akibatnya, saat memberikan penyuluhan kepada ibu hamil maupun ibu balita, masih ada beberapa kader yang merasa kurang percaya diri ketika menjelaskan pola asuh yang tepat dan tanda-tanda awal stunting." (Wawancara, 20 Juli 2026)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Teta Irayanti selaku Bidan Desa Plososari menyampaikan hal senada sebagai berikut :

"Pelatihan untuk kader memang rutin dilakukan oleh Puskesmas, namun sebagian besar masih berupa penyegaran materi yang sudah pernah diberikan sebelumnya. Selain itu, kader juga mengikuti pembinaan dan evaluasi secara berkala agar tetap memahami tugas dan perannya dalam mendukung pencegahan stunting di desa. Meskipun demikian, perkembangan informasi mengenai gizi, pola asuh, dan pencegahan stunting berlangsung cukup cepat sehingga kader masih membutuhkan pendampingan dan peningkatan kapasitas secara berkelanjutan. Dengan adanya pembinaan yang lebih intensif, kami berharap kader dapat lebih percaya diri serta mampu menyampaikan informasi kepada masyarakat dengan benar, mudah dipahami, dan sesuai dengan perkembangan kebijakan maupun ilmu kesehatan terbaru." (Wawancara, 20 Juli 2026)

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kapasitas kader memerlukan pembinaan yang berkesinambungan. Pelatihan yang hanya bersifat penyegaran belum cukup untuk membentuk kemampuan edukatif kader dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ditemui di lapangan. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan rembug stunting di Desa Plososari sebagai berikut :



Sumber : Pemerintah Desa Plososari, 2026

Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Rembug Stunting

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa kegiatan rembug stunting yang melibatkan kader Posyandu, masyarakat, dan pihak terkait dalam upaya pencegahan stunting. Kegiatan ini menjadi sarana penyampaian informasi mengenai pemenuhan gizi, pola asuh, dan deteksi dini stunting sebagai bentuk kolaborasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Temuan tersebut diperkuat oleh Ibu Juni Nuryanti selaku kader posyandu di Desa Plososari sebagai berikut :

"Kalau menjelaskan penimbangan atau pemberian vitamin kami sudah terbiasa, tetapi ketika ada ibu yang bertanya lebih jauh tentang menu gizi, pola makan anak yang susah makan, atau cara mendeteksi stunting sejak dini, kami kadang masih harus bertanya lagi kepada bidan karena takut informasi yang kami sampaikan kurang tepat." (Wawancara, 20 Juli 2026)

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dapat diketahui bahwa kader Posyandu di Desa Plososari telah menjalankan peran edukasional melalui penyelenggaraan penyuluhan kesehatan, konseling kepada ibu hamil dan ibu balita, penyampaian informasi mengenai pemenuhan gizi, pola asuh, pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, deteksi dini stunting, serta keikutsertaan dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh Puskesmas dan kegiatan rembug stunting di tingkat desa. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan stunting sekaligus meningkatkan kapasitas kader dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Namun demikian, pelaksanaan peran edukasional belum berjalan secara optimal karena pelatihan yang diberikan masih didominasi oleh penyegaran materi, sementara perkembangan informasi mengenai gizi dan pencegahan stunting berlangsung cukup cepat. Akibatnya, sebagian kader masih merasa kurang percaya diri ketika harus memberikan penjelasan yang lebih mendalam terkait pola asuh, pemenuhan gizi, maupun deteksi dini stunting sehingga masih memerlukan pendampingan dari tenaga kesehatan. Temuan tersebut sejalan dengan teori Jim Ife yang menyatakan bahwa peran edukasional merupakan peran untuk membantu pelaksanaan proses peningkatan produktivitas melalui pemberian pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta masukan kepada individu maupun kelompok agar memiliki kapasitas dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dalam penelitian ini, kader Posyandu telah melaksanakan fungsi edukasional melalui kegiatan penyuluhan, edukasi kesehatan, serta partisipasi dalam pelatihan dan rembug stunting yang bertujuan meningkatkan kemampuan kader maupun pengetahuan masyarakat. Namun, fungsi edukasional tersebut belum sepenuhnya optimal karena peningkatan kapasitas kader belum dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan ilmu dan kebijakan terkait pencegahan stunting. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Salwa Afifah dan Wa Ode Asmawati (2023) yang berjudul "Layanan Posyandu Lansia Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kader Posyandu memiliki peran penting sebagai edukator melalui pemberian penyuluhan, pendampingan, dan penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat. Selain itu, penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan peran edukasional sangat dipengaruhi oleh peningkatan kompetensi kader melalui pelatihan dan pembinaan yang berkesinambungan. Dengan demikian, baik pada layanan Posyandu lansia maupun dalam pencegahan stunting di Desa Plososari, peran edukasional kader menjadi unsur penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, namun masih memerlukan penguatan kapasitas secara berkelanjutan agar informasi yang disampaikan semakin akurat, mudah dipahami, dan mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam mencegah stunting.

C. Peran Representasi

Peran representasi merupakan peran yang dijalankan oleh individu atau kelompok dalam membangun hubungan, menjalin kerja sama, melakukan koordinasi, advokasi, negosiasi, serta menghubungkan masyarakat dengan berbagai pihak yang memiliki sumber daya untuk mendukung penyelesaian suatu permasalahan. Dalam konteks pencegahan stunting, peran representasi kader Posyandu diwujudkan melalui kemampuannya menjalin komunikasi dan koordinasi dengan pemerintah desa, Puskesmas, Tim Penggerak PKK, serta pihak-pihak lain yang berperan dalam penyelenggaraan program kesehatan ibu dan anak. Melalui peran tersebut, kader Posyandu tidak hanya menyampaikan informasi dari pemerintah kepada masyarakat, tetapi juga menjadi penghubung antara kebutuhan masyarakat dengan instansi yang berwenang sehingga pelaksanaan program pencegahan stunting dapat berjalan secara terpadu.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Plososari Kabupaten Mojokerto, kader Posyandu telah melaksanakan peran representasi melalui koordinasi dengan bidan desa, Puskesmas, Pemerintah Desa, serta Tim Penggerak PKK dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu, pemantauan tumbuh kembang balita, dan penyampaian informasi mengenai keluarga yang berisiko mengalami stunting. Koordinasi tersebut dilakukan sebelum maupun sesudah kegiatan Posyandu untuk memastikan pelayanan dapat berjalan sesuai kebutuhan masyarakat. Selain itu, kader juga menyampaikan hasil pemantauan balita kepada tenaga kesehatan sebagai dasar tindak lanjut apabila ditemukan balita dengan indikasi gangguan pertumbuhan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Teta Irayanti selaku Bidan Desa Plososari menyampaikan hal senada sebagai berikut :

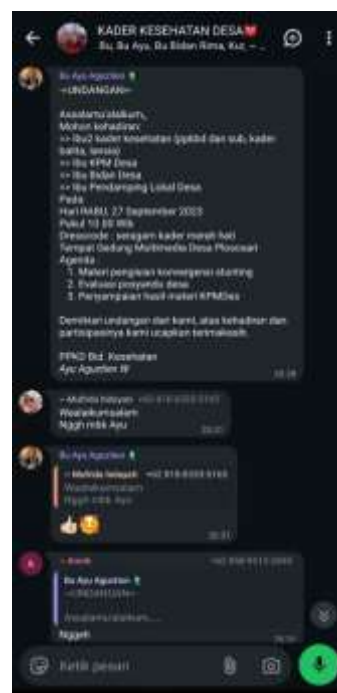
"Kami selalu berkoordinasi dengan kader Posyandu sebelum jadwal pelayanan berlangsung. Kader membantu menyampaikan informasi kepada masyarakat, mendata ibu hamil dan balita yang akan hadir, kemudian setelah kegiatan selesai kami bersama-sama mengevaluasi apabila ada anak yang berat badannya tidak naik atau perlu mendapatkan pendampingan lebih lanjut. Selain itu kami juga dapat berkoordinasi melalui grup Whatsapp yang sudah kami buat untuk mempermudah komunikasi kami. Dalam WA grup itu kami sering menerima maupun

memberikan informasi update terkait posyandu maupun stunting di wilayah Desa Plososari." (Wawancara, 20 Juli 2026)

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Ayu Agustin Wulandari selaku Kasi Kesejahteraan Desa Plososari sebagai berikut:

"Pemerintah desa mendukung penuh kegiatan pencegahan stunting. Kami berkoordinasi dengan kader Posyandu, bidan desa, dan PKK untuk menentukan jadwal kegiatan, memberikan dukungan operasional, serta menyampaikan informasi kepada masyarakat agar program dapat berjalan dengan baik. dalam berkomunikasi kami juga sudah tersedia grup Whatsapp. Sehingga kami dapat selalu update tentang kegiatan posyandu atau laporan warga terkait stunting." (Wawancara, 20 Juli 2026)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa koordinasi antara bidan desa, kader Posyandu, dan Pemerintah Desa Plososari telah berjalan dengan baik dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Koordinasi dilakukan sebelum, selama, dan setelah kegiatan Posyandu melalui pertemuan langsung maupun komunikasi menggunakan grup WhatsApp. Media komunikasi tersebut dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi, melakukan pendataan sasaran, mengevaluasi hasil pemantauan balita, serta berbagi informasi terbaru mengenai kegiatan Posyandu dan penanganan stunting. Dengan adanya koordinasi yang berkelanjutan, pelaksanaan program pencegahan stunting menjadi lebih terarah dan memudahkan tindak lanjut terhadap ibu hamil maupun balita yang memerlukan pendampingan. Berikut merupakan dokumentasi informasi terkait kegiatan pelatihan yang disampaikan melalui Grup Whatsapp sebagai berikut :



Sumber : Pemerintah Desa Plososari, 2026

Gambar 2. Dokumentasi Koordinasi Melalui Grup Whatsapp

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa koordinasi juga terjalin melalui Grup Whatsapp. Pihak pemerintah desa, Bidan Desa, maupun kader posyandu dapat melakukan update informasi terkait posyandu dan stunting dalam grup Whatsapp tersebut. Kemudian informasi tersebut dapat diteruskan oleh kader kepada Masyarakat. Dimana kader Posyandu berperan sebagai penghubung informasi antara masyarakat dengan tenaga kesehatan maupun pemerintah desa. Informasi yang diperoleh kader di lapangan menjadi dasar bagi pihak terkait dalam menentukan bentuk intervensi yang diperlukan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Juni Nuryanti selaku kader posyandu di Desa Plososari sebagai berikut :

"Kami tidak bekerja sendiri. Kalau ada masalah yang tidak bisa kami tangani, kami langsung berkoordinasi dengan bidan desa atau perangkat desa. Misalnya ada balita yang tidak hadir beberapa bulan atau ibu hamil yang perlu diperiksa, kami sampaikan supaya bisa segera ditindaklanjuti." (Wawancara, 20 Juli 2026)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kader Posyandu di Desa Plososari telah menjalankan peran representasi melalui koordinasi dan komunikasi yang aktif dengan bidan desa, Pemerintah Desa, Puskesmas, serta Tim Penggerak PKK dalam pelaksanaan program pencegahan stunting. Peran tersebut diwujudkan melalui penyampaian informasi mengenai jadwal Posyandu, pendataan ibu hamil dan balita, pelaporan hasil pemantauan tumbuh kembang anak, serta penyampaian informasi mengenai keluarga yang berisiko mengalami stunting kepada tenaga kesehatan untuk mendapatkan tindak lanjut. Selain itu, koordinasi juga didukung dengan pemanfaatan grup WhatsApp sebagai media komunikasi yang mempermudah penyampaian informasi, pelaporan kondisi di lapangan, dan koordinasi antar pemangku kepentingan. Dengan adanya komunikasi yang berkelanjutan tersebut, pelaksanaan program pencegahan stunting menjadi lebih terintegrasi sehingga setiap permasalahan yang ditemukan dapat segera ditindaklanjuti oleh pihak yang berwenang. Temuan tersebut sejalan dengan teori Jim Ife yang menyatakan bahwa peran representasi merupakan peran dalam membangun interaksi dengan pihak luar melalui komunikasi, koordinasi, advokasi, serta kerja sama untuk memperoleh dukungan yang bermanfaat dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, kader Posyandu telah menjalankan fungsi representasi dengan menjadi penghubung antara masyarakat, pemerintah desa, dan tenaga kesehatan. Kader tidak hanya menyampaikan informasi program kepada masyarakat, tetapi juga melaporkan berbagai permasalahan yang ditemukan di lapangan sehingga dapat menjadi dasar bagi pemerintah desa dan tenaga kesehatan dalam menentukan bentuk intervensi yang diperlukan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ice Marini (2024) berjudul “Peran Aktif Kader Posyandu Dalam Pemanfaatan Buku KIA Sebagai Upaya Peningkatan Manajemen Layanan Kesehatan Ibu”, yang menunjukkan bahwa kader Posyandu berperan penting dalam menjembatani komunikasi antara masyarakat dan fasilitas pelayanan kesehatan melalui koordinasi, penyampaian informasi, serta pelaporan kondisi ibu dan anak. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pelayanan kesehatan tidak hanya ditentukan oleh tenaga kesehatan, tetapi juga oleh kemampuan kader dalam membangun jejaring kerja sama dengan berbagai pihak. Dengan demikian, peran representasi kader Posyandu di Desa Plososari telah terlaksana dengan baik karena mampu memperkuat koordinasi lintas sektor dan memperlancar arus informasi dalam mendukung keberhasilan program pencegahan stunting secara terpadu.

D. Peran Teknis

Peran teknis merupakan kemampuan individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas-tugas yang bersifat teknis, seperti melakukan pengumpulan dan analisis data, mengelola informasi, menjalankan administrasi, melakukan manajemen kegiatan, serta melakukan penilaian kebutuhan (*need assessment*) untuk pengembangan kapasitas individu maupun kelompok. Dalam konteks pencegahan stunting, peran teknis kader Posyandu berkaitan dengan kemampuan kader dalam melakukan pendataan sasaran, pencatatan hasil pemantauan pertumbuhan balita, pengukuran antropometri, pelaporan kegiatan Posyandu, pengelolaan administrasi, serta mengidentifikasi kebutuhan masyarakat yang memerlukan intervensi lebih lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Plososari Kabupaten Mojokerto, kader Posyandu telah menjalankan peran teknis melalui kegiatan penimbangan balita, pencatatan perkembangan anak, pendataan ibu hamil dan balita, serta penyampaian laporan hasil kegiatan kepada bidan desa. Kader juga membantu dalam pelaksanaan program pencegahan stunting seperti pemantauan pertumbuhan, pemberian makanan tambahan (PMT), dan identifikasi balita yang memiliki risiko mengalami gangguan pertumbuhan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Teta Irayanti selaku Bidan Desa Plososari menyampaikan hal senada sebagai berikut :

“Dalam setiap kegiatan Posyandu, kader memiliki peran yang sangat membantu pelaksanaan pelayanan. Kader melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan balita, mencatat hasil pemeriksaan pada buku KIA maupun format pelaporan yang telah disediakan, serta mendata ibu hamil dan balita yang hadir. Setelah kegiatan selesai, hasil pemantauan tersebut kami evaluasi bersama untuk mengetahui apakah ada balita yang mengalami gangguan pertumbuhan atau memerlukan pendampingan lebih lanjut. Selain itu, kader juga membantu pelaksanaan program pencegahan stunting melalui pemberian makanan tambahan (PMT), pemantauan pertumbuhan balita secara berkala, serta melaporkan hasil kegiatan kepada kami sebagai dasar dalam menentukan tindak lanjut bagi balita yang berisiko mengalami stunting.” (Wawancara, 20 Juli 2026)

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Juni Nuryanti selaku kader posyandu di Desa Plososari sebagai berikut :

“Pada saat kegiatan Posyandu, kami bertugas membantu penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan balita, mencatat hasil pemeriksaan pada buku KIA maupun format pelaporan, serta mendata ibu hamil dan balita yang hadir. Kami juga ikut membagikan makanan tambahan (PMT) dan memantau perkembangan balita setiap bulan. Apabila kami menemukan balita yang berat badannya tidak naik atau diduga mengalami gangguan

pertumbuhan, kami segera melaporkannya kepada bidan desa agar dapat diperiksa lebih lanjut dan mendapatkan pendampingan yang sesuai. Dengan cara tersebut, kami berharap setiap balita yang berisiko stunting dapat diketahui lebih dini sehingga penanganannya dapat segera dilakukan.” (Wawancara, 20 Juli 2026)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kader Posyandu telah menjalankan peran teknis dengan baik dalam mendukung pelaksanaan program pencegahan stunting. Peran tersebut diwujudkan melalui kegiatan penimbangan dan pengukuran balita, pendataan ibu hamil dan balita, pencatatan hasil pemantauan, pemberian makanan tambahan (PMT), serta pelaporan hasil kegiatan kepada bidan desa. Selain itu, kader juga berperan dalam mengidentifikasi balita yang berisiko mengalami gangguan pertumbuhan sehingga dapat segera dilakukan tindak lanjut oleh tenaga kesehatan. Dengan demikian, keterlibatan kader Posyandu memberikan dukungan yang penting terhadap kelancaran pelaksanaan pelayanan kesehatan dan upaya pencegahan stunting di Desa Plososari. Namun, pelaksanaan peran teknis tersebut masih menghadapi kendala, terutama berkaitan dengan keterbatasan jumlah kader dan waktu yang dimiliki oleh kader dalam menjalankan seluruh tugas pelayanan Posyandu. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan pengecekan balita stunting sebagai berikut :



Sumber : Pemerintah Desa Plososari, 2026

Gambar 3. Dokumentasi Pengecekan Balita Stunting

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa kader posyandu melakukan pengecekan terhadap balita stunting. Kemudian kader posyandu mencatat hasil pengecekan pada buku KIA. Kegiatan pengecekan yang dilakukan oleh kader posyandu di lingkungan Desa Plososari tidak dapat berjalan dengan maksimal dikarenakan keterbatasan jumlah kader menyebabkan pembagian tugas menjadi kurang optimal, sehingga beberapa kader harus menangani beberapa kegiatan sekaligus, mulai dari persiapan pelayanan, pencatatan data, pengukuran balita, hingga pelaporan kegiatan. Selain itu, sebagian kader memiliki aktivitas lain di luar kegiatan Posyandu sehingga waktu yang tersedia untuk melakukan pendampingan dan pengelolaan data menjadi terbatas. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Juni Nuryanti selaku kader posyandu di Desa Plososari sebagai berikut :

"Jumlah kader yang aktif saat ini masih terbatas dibandingkan dengan jumlah sasaran yang harus dilayani. Ketika kegiatan Posyandu berlangsung, kader harus membagi tugas mulai dari pendaftaran, penimbangan, pencatatan, sampai penyuluhan. Karena keterbatasan orang, terkadang satu kader harus mengerjakan beberapa pekerjaan sekaligus." (Wawancara, 20 Juli 2026)

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Ayu Agustin Wulandari selaku Kasi Kesejahteraan Desa Plososari sebagai berikut:

"Kader sudah membantu dengan baik dalam kegiatan Posyandu, terutama dalam pencatatan dan pemantauan balita. Namun, karena jumlah kader tidak banyak, terkadang proses pendataan dan pelaporan membutuhkan waktu lebih lama. Kami tetap melakukan pendampingan agar pencatatan yang dilakukan kader tetap sesuai dengan kebutuhan program." (Wawancara, 20 Juli 2026)

bahwa kader Posyandu di Desa Plososari telah menjalankan peran teknis dengan baik dalam mendukung pelaksanaan program pencegahan stunting. Peran tersebut diwujudkan melalui kegiatan pendataan ibu hamil dan balita, penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pencatatan hasil pemantauan pada buku KIA dan administrasi Posyandu, penyampaian laporan kepada bidan desa, pemberian makanan tambahan (PMT), serta identifikasi balita yang berisiko mengalami gangguan pertumbuhan. Namun demikian, pelaksanaan peran teknis belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan jumlah kader menyebabkan pembagian tugas belum berjalan secara proporsional. Akibatnya, beberapa kader harus menangani beberapa tugas sekaligus, mulai dari pendaftaran, pengukuran, pencatatan, hingga penyuluhan, sehingga proses pendataan dan pelaporan membutuhkan waktu yang lebih lama. Temuan tersebut sejalan dengan teori Jim Iff yang menyatakan bahwa peran teknis merupakan kemampuan individu dalam melaksanakan tugas-tugas teknis, seperti melakukan pengumpulan dan analisis data, pengelolaan administrasi, manajemen kegiatan, penggunaan sarana pendukung, serta melakukan *need assessment* terhadap kebutuhan individu maupun kelompok. Dalam penelitian ini, kader Posyandu telah menjalankan fungsi tersebut melalui pengumpulan data sasaran, pencatatan hasil pemantauan pertumbuhan balita, penyusunan laporan kegiatan, serta penyampaian informasi kepada bidan desa sebagai dasar penentuan tindak lanjut terhadap balita yang berisiko stunting. Meskipun demikian, keterbatasan jumlah kader dan waktu pelaksanaan kegiatan menyebabkan efektivitas pelaksanaan tugas teknis masih perlu ditingkatkan agar proses administrasi, pendataan, dan pelayanan dapat berjalan lebih optimal. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ferdi dkk. (2023) yang berjudul “Peran Kader Posyandu Dalam Mendukung Penanganan Angka Stunting di Desa Sibalaya Barat”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kader Posyandu memiliki peran teknis yang penting melalui pelaksanaan penimbangan balita, pencatatan data pertumbuhan, pendataan sasaran, pemantauan perkembangan anak, serta pelaporan kepada tenaga kesehatan sebagai dasar pemberian intervensi. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa keterbatasan jumlah kader dan beban kerja yang cukup tinggi menjadi kendala dalam pelaksanaan tugas teknis di lapangan. Dengan demikian, baik di Desa Plososari maupun di Desa Sibalaya Barat, peran teknis kader Posyandu menjadi komponen yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan program pencegahan stunting, namun masih memerlukan penguatan melalui penambahan kapasitas sumber daya kader, pembagian tugas yang lebih proporsional, serta dukungan administrasi agar pelaksanaan pelayanan dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting di Desa Plososari Kabupaten Mojokerto yang dianalisis menggunakan teori peran Jim Iff, dapat disimpulkan bahwa kader Posyandu telah melaksanakan perannya dalam mendukung upaya pencegahan stunting melalui empat indikator. Pertama, pada peran fasilitator, kader melaksanakan kegiatan Posyandu, rembug stunting, pemberian edukasi gizi, pemantauan tumbuh kembang balita, serta memfasilitasi masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan melalui koordinasi dengan bidan desa dan pemerintah desa. Permasalahan yang masih ditemukan pada indikator ini adalah pendampingan kepada ibu hamil dan keluarga balita belum dapat dilakukan secara intensif melalui kunjungan rumah karena keterbatasan waktu kader, banyaknya jumlah sasaran, dan sebagian besar kader merupakan tenaga sukarela yang juga memiliki pekerjaan lain. Kedua, pada peran edukasional, kader memberikan penyuluhan mengenai pemenuhan gizi, pola asuh, ASI eksklusif, MP-ASI, serta deteksi dini stunting, disertai keikutsertaan dalam pelatihan dan pembinaan yang diselenggarakan oleh Puskesmas maupun pemerintah desa. Permasalahan yang dihadapi yaitu pelatihan masih didominasi penyegaran materi sehingga kemampuan kader dalam memberikan edukasi secara mendalam belum merata dan sebagian kader masih kurang percaya diri ketika menjelaskan materi terkait gizi dan stunting. Ketiga, pada peran representasi, kader telah menjalin koordinasi dengan pemerintah desa, bidan desa, Puskesmas, dan Tim Penggerak PKK, serta memanfaatkan grup WhatsApp sebagai media komunikasi dan penyampaian informasi. Pada indikator ini tidak ditemukan permasalahan yang berarti karena koordinasi dan komunikasi antarpihak telah berjalan dengan baik. Keempat, pada peran teknis, kader melaksanakan pendataan ibu hamil dan balita, penimbangan dan pengukuran antropometri, pencatatan hasil pemantauan, pemberian makanan tambahan (PMT), identifikasi balita berisiko stunting, serta pelaporan hasil kegiatan kepada bidan desa. Permasalahan yang masih dihadapi adalah keterbatasan jumlah kader sehingga pembagian tugas belum optimal dan beberapa kader harus menangani beberapa pekerjaan sekaligus saat kegiatan Posyandu berlangsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat tauhid dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian tentang “Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting Desa Plososari Kabupaten Mojokerto” hingga selesai. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak hanya itu, penulis ingin berterima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam menyelesaikan penelitian

ini khususnya keluarga serta Pemerintah Desa Plososari Kabupaten Mojokerto tempat dimana saya melakukan penelitian ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada serta narasumber yang terlibat serta seluruh teman-teman yang telah memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021, *Percepatan Penurunan Stunting*, 2021.
- [2] S. W. Sengkey, "Analisis kinerja kader Posyandu di Puskesmas Paniki Kota Manado," *JIKMU*, vol. 5, no. 2b, 2021.
- [3] Peraturan Bupati Mojokerto Nomor 66 Tahun 2021, *Percepatan Penurunan Stunting*, Kabupaten Mojokerto, 2021.
- [4] Asian Development Bank (ADB), "Asian Development Bank & Timor-Leste fact sheet," 2013, accessed Apr. 18, 2021.
- [5] G. Megawati and S. Wiramihardja, "Peningkatan kapasitas kader Posyandu dalam mendeteksi dan mencegah stunting," *Dharmakarya*, vol. 8, no. 3, p. 154, 2019.
- [6] S. Nurhayati, "Optimalisasi peran kader Posyandu dalam pelayanan stunting," 2022.
- [7] Ferdi *et al.*, "Peran kader Posyandu dalam mendukung penanganan angka stunting di Desa Sibalaya Barat," 2023.
- [8] K. L. Usia, S. Afifah, W. O. Asmawati, and K. Kunci, "Layanan Posyandu lansia dalam upaya meningkatkan," *Multidisciplinary Science*, vol. 1, no. 5, pp. 1379–1391, 2023.
- [9] I. Marini, "Peran aktif kader Posyandu dalam pemanfaatan buku KIA sebagai upaya peningkatan manajemen layanan kesehatan ibu," *Indonesian Journal of Health Research Innovation*, vol. 1, no. 3, pp. 208–2013, 2024, doi: 10.64094/tkmngc061.
- [10] Fitriana, Y. A. Hilman, and B. Triono, "Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam upaya pelestarian kesenian budaya lokal," *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik*, vol. 2, no. 1, p. 1, 2020.
- [11] R. D. Sumilat, "Peran pemerintah dalam pengembangan pasar tradisional (Studi di Pasar Langowan)," *Jurnal Politico*, vol. 10, no. 3, 2021.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D*. Bandung, Indonesia: CV Alfabeta, 2019.
- [13] M. Miles and A. M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta, Indonesia: UI Press, 2019.
- [14] World Health Organization (WHO), *Levels and Trends in Child Malnutrition: UNICEF/WHO/The World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates*. Geneva, Switzerland: World Health Organization, 2020.
- [15] S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2014.
- [16] T. Mardikanto and P. Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2019.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.